

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH
DALAM KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK***

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Stara 1



**NUR AISYAH
NIM : 3160004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG
2020**

ABSTRAK

Nur Aisyah, 2020, Konsep Pendidikan Akhlak
Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang

Akhlak merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia. Berdasarkan daya pikir tersebut manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya. Oleh karena itu Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka.

Penelitian dalam skripsi ini mengacu pada konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang terdapat pada kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan menganalisis isi dan mendeskripsikannya dari objek yang diteliti melalui sumber-sumber yang terkait dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan essensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam sekarang bahwa baik tujuan, materi dan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih ada keterkaitan dengan pendidikan Islam sekarang dan masih digunakan dalam pembelajaran dilembaga-lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak*

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH**

Pembimbing I

Pembimbing II

Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2101108102
Tanggal.....

Imam Faizin, S.S., S.Pd.I., M.S.I.
NIDN. 2120078302
Tanggal.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PAI
STIT PEMALANG

Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2101108102
Tanggal.....

Nama : NUR AISYAH

No. Registrasi : 3160004

Angkatan : 2016/2017

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB
TAHDZIB AL-AKHLAK**



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG
JL. D. I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil dari karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, 11 Desember 2020

Materai
6000

NUR AISYAH

MOTTO

**Harapan akan menumbuhkan semangat
Dan semangat itulah yang mampu merubah takdir seseorang yang disertai
doa dan usaha**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang Tua tercinta Ayah Abdul Muin dan Ibu Khopsah, serta kakak-kakakku tersayang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, yang selalu memberikan doa, dukungan lahir dan batin, serta motivasi kepada penulis.
2. Yang terkasih, suamiku Mas Azen dan anakku tercinta Elsa, yang sampai saat ini masih memberikan semangat, dan selalu menghibur penulis ketika mulai penat dengan *deadline* selama menyelesaikan tugas ini.
3. Sahabat terbaik Rismawati, Qurotul Aini, Ifi Septyani, Miskiyatur Rosidah, Anita Salsabila, Muhsinin, dan Hartono, teman seperjuangan, senasib yang selalu menemani penulis, mengajak *meet up*, *tempat ngopi*, dan selalu menyemangati dan melakukan hal-hal gila tak terduga.
4. Teman-teman seluruh angkatan 2016 khususnya, yang selalu memberikan dukungan.
5. Seluruh pihak yang terkait.

Tugas ini tentu jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi tercapainya penulisan yang lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak* diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.

Tugas ini tidak dapat selesai tepat waktu tanpa campur tangan dari pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, pada laporan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Amiroh, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang.
2. Ibu Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd., selaku Pembimbing I dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, serta Bapak Imam Faizin, S.S., S.Pd.I, M.SI, selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dari yang tidak tahu apa-apa sampai mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang atas ilmu yang telah diberikan.
4. Seluruh staff civitas akademika dan karyawan selaku penasehat akademik yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
5. Teman-teman seluruh angkatan 2016 khususnya, yang selalu memberikan dukungan.
6. Seluruh pihak yang terkait.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang

membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan penulis juga.

Pemalang, 11 Desember 2020

NUR AISYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual.....	11
1. Pendidikan Akhlak	11
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	11
b. Dasar Pendidikan Akhlak.....	16
c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	18
d. Macam-Macam Akhlak	23

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak .	24
f. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	25
2. Ibnu Miskawaih	26
a. Biografi Ibnu Miskawaih	26
b. Karya-karya Ibnu Miskawaih	27
c. Tentang Kitab <i>Tahdzib Al Akhlak</i>	28
d. Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Waktu Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	37
E. Prosedur Analisis Data	39
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab <i>Tahdzib al-Akhlak</i>	43
1. Definisi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	44
2. Dasar Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	47
3. Pembagian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih	49
4. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih	52

5. Materi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih	54
6. Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih	60
B. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang	63
1. Tujuan Pendidikan	63
2. Materi Pendidikan.....	64
3. Metode Pendidikan	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi	71
C. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	65
------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Indonesia melalui bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun masyarakat bangsa dan negara. Karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan akhlak manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan, setiap negara membuat dan melaksanakan sistem pendidikannya masing-masing.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain, karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang faham menjadi faham. Intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan :

¹ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 1.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membetuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Tanpa pendidikan, anak diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan karakter menjadi bahasan yang sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan krisis moral yang

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia, 2007, hlm. 3.

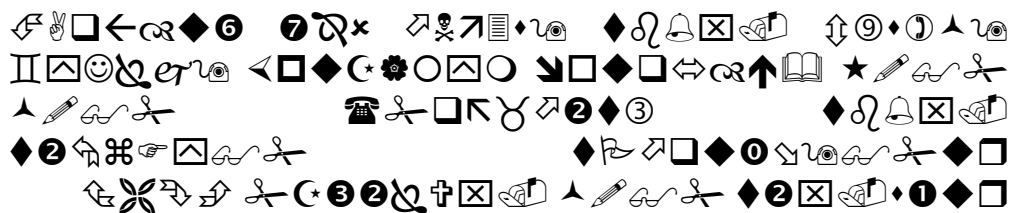
³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 1.

terjadi belakang ini. Dimana, hampir semua kasus yang terjadi akibat dari kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional misalnya, banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan sekolah-sekolah. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa manusia yang semakin modern mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip hidup bermasyarakat.⁴

Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan didalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (*akhlakul madzmumah*). Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya didalam jiwa mereka.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur pokok dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat didalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

⁴ Harpan Reski, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, 2019, hlm. 40.



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab:21)”⁵

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani Nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT. telah mempersiapkan Nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya.⁶ Dalam hadits Nabi juga disebutkan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW. diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah meceritakan kepada kami Said bin Mansur, berkata mansur: telah diceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari Qo’qoa bin Hakim dari Abi Sholih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hambal).⁷

Berbagai masalah yang sering dijumpai akhir-akhir ini ditengah masyarakat, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar pelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antar pemeluk agama, bahkan adapula kasus siswa yang berkelahi

⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012, hlm. 595.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 242.

⁷ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 41.

hingga guru tewas. Hal-hal tersebut sejatinya tidak terjadi di negeri ini jika mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang memadai. Apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan ketrampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak manusia. Mengapa pendidikan akhlak itu penting dan harus diutamakan, karena berpendidikan tanpa akhlak yang mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Dengan akhlak yang baik maka akan membawa seseorang pada kesejahteraan. Sebaliknya, ketika orang berilmu tanpa akhlak dan adab dapat membawanya pada kehancuran.

Kemrosotan akhlak ini tidak dapat dipungkiri terjadi salah satunya akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya. Pendidikan akhlak menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan ilmu agama yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesabaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.⁸

⁸ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 4.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh kalau tidak dibiasakan dan didasarkan dengan baik sejak dini, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertikal* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Seperti halnya di Indonesia yang sudah merubah kurikulum beberapa tahun yang lalu, dari kurikulum 2006 sekarang sudah dirubah menjadi kurikulum 2013, yang digembor-gemborkan berorientasi pada pendidikan karakter. Pada pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.

Kurikulum 2013 ini berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual (*scientific*) diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹ Hal tersebut adalah bukti bahwa pendidikan akhlak dilibatkan pada kurikulum saat ini, dengan harapan kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.¹⁰ Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum ini masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik bisa menjadi manusia berbudaya dan mempunyai karakter yang kuat.

Namun masalah pembinaan dan rusaknya akhlak pada masa sekarang bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam buku *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mendalami konsep akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, karena Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikiran lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, Seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan Filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6-7.

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 113.

adalah dengan beretika atau berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.¹¹

Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib Al Akhlak* (pendidikan akhlak), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan sebagainya.¹²

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan akhlak harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam, diantaranya adalah konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggagas konsep ideal dan praktis tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim.

Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi. Dalam *Tahdzib*, memang Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib* masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan yang utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama

¹¹ Alimatus Sa'adah, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, 2020, hlm. 23.

¹² Ayu Lestari, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi, Vol. 14, 2017, hlm. 127.

dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Untuk itu dalam mengkaji tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan studi *literatur* (kepuustakaan) dari berbagai referensi dan data yang ada. Kemudian, data tersebut dikemas sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di masa sekarang. Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Takhdzib Al-Akhlak*, penulis merasa tertarik bahwa kitab ini layak untuk didalami lebih lanjut. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang ditekankan dan diarahkan pada pendidikan karakter (akhlak). Dalam penelitian ini penulis juga ingin meninjau relevansi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia saat ini. Sehingga atas dasar itulah penulis akan melakukan penelitian tersebut. Nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk pendidikan akhlak di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dan ketidakfokusan masalah dalam pembahasan ini, maka ruang lingkup dan pembahasan dan penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Sehingga objek dan sasaran penelitian menghasilkan pembahasan yang sistematis, terarah, dan jelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan tentang pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.
 - b. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam
Memberikan pengetahuan dan tindakan nyata bagaimana menerapkan materi pendidikan akhlak yang dihasilkan, serta apa tujuan pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh tersebut. Sehingga dapat digunakan menjadi acuan bagi pengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan
Menentukan kebijakan-kebijakan pada proses pembelajaran terkait dengan akhlak siswa.
 - c. Bagi Peneliti
Sebagai bahan kajian atau informasi diharapkan dapat menambah pengalaman untuk menjadi bekal seorang pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahdzib*, *ta’lim*, *ta’dib*, *mawa’izh* dan *tadrib*. Untuk istilah *tarbiyah*, *tahdzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta’lim* diartikan pengajaran, *mawa’izh* diartikan pengajaran atau peringatan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta’dib* dan *ta’lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila diteliti dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat

¹³ Aas Siti Solichah, *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, 2018, hlm. 25.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 326.

satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah tersebut maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Definisi pendidikan dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

1. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵
2. Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.¹⁶
3. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat aktualisasi secara konkrit. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.¹⁷

¹⁵ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 37.

¹⁶ Aas Siti Solichah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, 2018, hlm. 25.

¹⁷ Abdul Kholiq, dkk., *Op. Cit*, hlm. 37.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk mewariskan generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara tertentu menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama.¹⁸ Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.¹⁹ Dari istilah tersebut maka akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, akhlak adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁰

Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih

أَخْلَقُ حَالًا لِلنَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ²¹

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah hal ikhwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara,

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 11.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 27.

²⁰ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makasar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 34.

²¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut Libanon : Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hlm. 25.

maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.²² Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku yang melekat pada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.

Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.²³

Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empirik, rasional filosofik. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk

²² Munirah, *Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Auduna, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, 2017, hlm. 42.

²³ Soim Wahyudi, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan di Sekolah Dasar Alam Aulia Kendal*, Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm. 15.

mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.²⁴

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon *instingtif* didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.²⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁴ Soim Wahyudi, *Op. Cit*, hlm. 15.

²⁵ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 63.

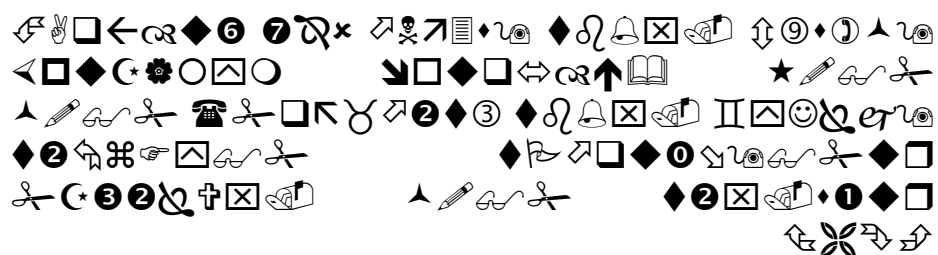
b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “*fundamen*, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”.²⁶ Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam tuntunan Islam telah ditetapkan bahwa al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Akar dari akhlak Islam adalah taqwa. Orang yang taqwa mengetahui sungguh-sungguh bahwa Islam itu sumber dari pada akhlak dan taqwa adalah pusatnya.

1) Dasar Hukum dari al-Qur’an

Al-Qur’an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan criteria baik dan buruknya suatu perbuatan. al-Qur’an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:



Artinya: ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²⁷

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 296.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012, hlm. 595.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Allahpun memuji kepribadian Rasulullah SAW. sebagaimana dalam Firman-Nya:



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al-Qalam:4)²⁸

2) Al Hadits

Sedangkan hadits sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur’an juga didalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah Nabi bahwasanya Rasulullah SAW. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan memperbaiki budi pekerti manusia. Sebagaimana hadits perintah Rasulullah kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak mulia

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ.

Artinya: Nabi SAW. bersabda, “Muliakanlah anak kalian dan didik dengan budi pekerti”. (H.R Ibnu Majah dari Anas bin Malik r.a).²⁹

Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW. diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

²⁸ *Ibid*, hlm. 826.

²⁹ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makasar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 41.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Said bin Mansur, berkata mansur: telah diceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari Qo’qoa bin Hakim dari Abi Sholih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR Ahmad Ibnu Hambal).³⁰

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia, dengan suri tauladan yang baik, bukan sekedar anjuran ataupun perintah saja. Nabi Muhammad SAW. memiliki dan mencontohkan akhlak yang terpuji yang dikagumi oleh kawan maupun lawan.

Setelah dipahami bahwa al-Qur’an dan hadits adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan hadits adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (aqidah) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan dari al-Qur’an dan hadits. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam praktiknya akan bersinggungan dengan sang *khaliq*, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik atau buruk. Adapun ruang lingkup akhlak secara umum, meliputi:

³⁰ *Ibid*, hlm. 41.

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

إِنَّ عِبَادَةَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ: أَحَدُهَا فِيمَا يَجِبُ لَهُ عَلَى الْأَبْدَانِ كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالسَّعْيِ إِلَى الْمَوَافِقِ الشَّرِيفَةِ لِمُنَاجَاةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. وَالثَّانِي فِيمَا يَجِبُ لَهُ عَلَى النُّفُوسِ كَالْإِعْتِقَادَاتِ الصَّحِيحَةِ وَكَالْعِلْمِ بِتَوْحِيدِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَاسْمِهِ وَمَا يَسْتَحِقُّهُ مِنَ الثَّنَاءِ وَالتَّمَجِيدِ وَكَالْفِكْرِ فِيمَا إِفَاضَهُ عَلَى الْعَالَمِ مِنْ وُجُودِهِ وَحِكْمَتِهِ ثُمَّ الْإِتِّسَاعُ فِي هَذِهِ الْمَعَارِفِ.³¹

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. *kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar terhadap keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul *tawadlu'* kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT. jadi, pengetahuan tentang keesaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap semua keputusan-Nya dan bertaubat,

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Beirut Libanon: Daarul Kutub Al Ilmiah, 1985, hlm. 102.

mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.³² Akhlak terhadap Allah ini bertujuan membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT., sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain adalah dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang tidak penting, menghormati, menyayangi dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hamba-Nya kita harus mengabdikan kepada Allah. Diantara cara berakhlak kepada diri sendiri yaitu:³³

- 1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani;
- 2) Memelihara kepribadian diri;
- 3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian akhlakul karimah;
- 4) Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam baqa’;

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 128.

³³ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 44.

5) Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.³⁴

Akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan memelihara kesucian diri baik secara rohani maupun secara jasmani merupakan kebutuhan diri sendiri, menghormati diri, menyayangi dan menjaga diri sebaik-baiknya, dan seterusnya adalah adab terhadap diri agar terbentuk akhlak yang ideal kepada diri sendiri sehingga akan lahir insan kamil.

c) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan dengan saling tolong menolong, bekerja sama dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Maka kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan akhlak manusia merupakan akhlak manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mungkin bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial harus mempunyai akhlak terhadap manusia lainnya agar manusia bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dan saling mengenal diantaranya.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:³⁵

1) Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Termasuk

³⁴ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 18.

³⁵ *Ibid*, hlm. 19.

diantaranya adalah berbuat baik terhadap perempuan, sebagaimana sabda nabi : *“sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.”*

- 2) Akhlak terhadap orang tua, antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat orang tua ridho terhadap kita, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
 - 3) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - 4) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
- d) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.³⁶ Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Oleh sebab itu, terhadap hal-hal yang telah Tuhan ciptakan di muka bumi, manusia sebagai khalifah

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 129.

diharuskan untuk melestarikan.³⁷ Kehadiran manusia di dunia ini menurut al-Qur'an adalah khalifah, didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya.

d. Macam-Macam Akhlak

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).³⁸

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syari'at Islam) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, maka pandangan atau penilaian itu baik dari orang-orang disekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut. Adapun beberapa contoh dari akhlak *mahmudah* ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Dimana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Adapun beberapa yang merupakan contoh dari akhlak *madzmumah* adalah berbohong, sombong, dengki, kikir dan sebagainya.

³⁷ Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 278.

³⁸ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hlm. 47-48.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

Para ahli akhlak mengemukakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, didalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika berpendapat, bahwa ada dua unsur sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental seseorang ada beberapa faktor :³⁹

a) Faktor internal yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya.

Meliputi unsur-unsur yakni:

- 1) Insting dan akal nya;
- 2) Adat;
- 3) Kepercayaan;
- 4) Keinginan-keinginan;
- 5) Hawa Nafsu;
- 6) Hati nurani.

Kemudian yang mempengaruhi perkembangan dari tabi'at yang dibawa dari dalam dirinya adalah adanya faktor yang kedua.

b) Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar diri, meliputi:

- 1) Keturunan;
- 2) Lingkungan;
- 3) Rumah tangga;
- 4) Sekolah;
- 5) Pergaulan;
- 6) Penguasa atau pemimpin.

Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuklah akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabi'at yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga yang meliputi

³⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996, hlm. 72-73.

orang tua. Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua faktor tersebut mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap akan akhlaknya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

f. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan. Tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki tujuan pendidikan akhlak seperti: Shalat, bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melaksanakan perbuatan tercela, zakat untuk menyucikan harta dan membantu sesama, puasa mendidik diri untuk menahan diri berbagai syahwat, haji untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.⁴⁰

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan.

⁴⁰ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 25.

Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan dari pendidikan sebagai berikut:

1) Menurut Omar M. at-Toumy al-Syaibany

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Dengan mempelajari akhlak atau akhlak, maka seorang peserta didik muslim akan semakin dalam mengetahui akan hakikat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, dan prinsip-prinsipnya yang toleran. Sehingga dalam berbuat seseorang itu akan selalu terpaut pada ajaran agamanya.

2) Menurut Abuddin Nata

Tujuan dari pendidikan akhlak yakni supaya terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis. Sehingga nantinya bisa menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup. Masyarakat akan hidup aman karena dengan adanya akhlak yang baik, tidak ada yang menyakiti dan tersakiti.

3) Menurut Ibnu Miskawaih

Pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah Swt dan akan merasakan azab neraka yang pedih.⁴¹ Syariat Agama berperan penting dalam pembentukan akhlak remaja. Dengan ajarannya, agama membiasakan remaja untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.⁴² Dengan terangkatnya derajat manusia dari yang tercela kepada derajat yang terindah

⁴¹

⁴² Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 60.

dipandangan Allah swt. maka dengan demikian tujuan pembinaan akhlak dan akhlak manusia tercapai pada tingkat yang ideal.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan.⁴³

4) Menurut Fran Magnis Suseno,

Setidaknya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti; materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekulerisme, dan lain-lain. Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.⁴⁴ Ketika ketiga fungsi akhlak tersebut lengkap di dalam diri seseorang maka akan baik akhlaknya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti haruslah memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang konsep pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh mahasiswa tingkat S1. Penelitian pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih pernah diteliti oleh Robiatul Adawiyah (2017) dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Eis Dahlia (2017) *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali* dan Fajar Datik Wahyuni (2014) *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*.

⁴³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hlm. 116.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Ke-6 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 29-33).

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2017) menyimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam rangka mempertahankan martabat manusia adalah beliau berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Untuk itu ia memberikan pengertian pertengahan/jalan tengah. Ibnu Miskawaih juga mempunyai maksud agar setiap pendidik apapun materinya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya, serta menjadi suri tauladan yang baik dan beretika. Oleh sebab itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih. Perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut membahas pendidikan akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak relevansinya dengan pendidikan saat ini.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Eis Dahlia (2017) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali yaitu untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat permanen. Serta konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali dapat disesuaikan pada pendidikan saat ini. Oleh sebab itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih, perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas membahas konsep pendidikan akhlak dengan tokoh yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Datik Wahyuni (2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”, hasil penelitian yang diperoleh yaitu 1). Ibnu Miskawaih menguraikan pendapatnya tentang akhlak, menurutnya akhlak

pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan kebiasaan. Akhlak pada diri seseorang itu tergantung pada lingkungan ia tinggal. Menurutnya ajaran Islam itu berpangkal pada jalan tengah. Yang dimaksud teori jalan tengah disini adalah kebajikan. Kebajikan ini merupakan keseimbangan antara dua sisi yang merupakan keburukan. 2). Ibnu Miskawaih juga menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak melalui materi dan metode yang tepat. Oleh karenanya penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang pendidikan akhlak sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Perbedaannya penelitian tersebut membahas kontribusi pendidikan Islam pada konsep pendidikan akhlaknya, sedangkan penelitian ini lebih lebih kepada konsep akhlak pada pendidikan saat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dengan metode *library research*.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, atau *setting* sosial *terjewantah* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif.⁴⁶ Hal tersebut berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁴⁷ Peneliti melakukan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) dalam riset perpustakaan penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁴⁸ Dalam riset pustaka ini peneliti membatasi penelitiannya, diantaranya:

⁴⁵ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 22.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 28.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2017, hlm. 11.

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 2-3.

1. Persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan data dan riset lapangan.
2. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuuan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
3. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.

Adapun empat ciri studi kepustakaan yang perlu diperhatikan peneliti yang akan mempengaruhi sifat dan cara kerja peneliti, diantaranya:⁴⁹

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dari beberapa ciri tersebut, penelitian ini sifatnya fleksibel bisa dilakukan dimanapun tidak harus diperpustakaan untuk mengambil data-datanya. Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka.⁵⁰ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian peneliti menganalisis data yang

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 4-5.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 1.

sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menelaah satu persatu data yang sudah dikumpulkan, untuk menghindari terjadinya suatu kesalahan. Sehingga data-data tersebut dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen yang ada.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode *library research*, waktu penelitian yang dilakukan yaitu sejak bulan Juni-Desember 2020.

NO	KEGIATAN	BULAN						
		Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1	Studi Literatur	■						
2	Penyusunan Proposal		■	■	■			
3	Seminar Proposal				■			
4	Pengumpulan Data					■	■	
5	Analisis Data						■	
6	Penyusunan Laporan						■	
7	Ujian Skripsi							■

Tabel 1. Rencana Penelitian

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵² Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber terkait dengan karya Ibnu

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2017, hlm. 11.

⁵²Siswanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, Klaten: Boss Script, 2019, hlm. 297.

Miskawaih. Data yang menjadi sumber utama peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih, Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al Ilmiyyah, 1985.
- b. Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terjemahan Helmi Hidayat karya Ibnu Miskawaih. Bandung: Al Mizan, 1994.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁵³ Dalam penelitian ini, data sekunder adalah data yang diambil dari data manapun yang terkait sumber yang isinya tentang konsep pendidikan akhlak. Diantaranya:

- a. Pemikiran Pendidikan Islam (kajian tokoh klasik dan kontemporer) karya Abdul Kholiq dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999;
- b. Sistem Etika Islami karya Rachmat Djatnika, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996;
- c. Akhlak Tasawuf karya Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2010;
- d. Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008;
- e. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih karya Suwito, Yogyakarta: Belukar, 2004;
- f. Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama karya Sumartana dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003;
- g. Pendidikan Islam karya Moh. Abdullah, dkk, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019;
- h. Etika dalam Islam Terj. Zakiyyudin Baidhawiy karya Madjid Fakhry, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996;
- i. Filsafat Etika Islam karya Muhammad Alfian, Bandung: Pustaka Setia, 2011;

⁵³ *Ibid*, hlm. 297.

- j. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karya Abuddin Nata, Jakarta: Rajawali Pers, 2017;
- k. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 karya Mulyasa, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017;
- l. Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, karya Harpan Reski Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, 2019;
- m. Dan lain-lain yang berkaitan dengan sumber yang dibutuhkan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan baik data yang berhubungan dengan literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Namun dalam hal ini penulis akan lebih banyak menggunakan data-data literatur karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian kualitatif dengan pendekatan metode kepustakaan sebagaimana disebut pada jenis penelitian di atas. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yang berupa kitab dan terjemahnya yang membahas Ibnu Miskawaih, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas mengenai pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Sebagaimana ciri-ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan, setidaknya terdapat empat ciri penelitian kepustakaan, diantaranya:⁵⁴

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

⁵⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm, 4-5.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya, teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

1) Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor dari sekitar subjek. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai pribadi.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti memiliki dokumen pribadi meliputi buku-buku yang dimiliki oleh peneliti dan sumber-sumber yang relevan meliputi jurnal dan data-data yang diambil dari *website*.

2) Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi menjadi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.⁵⁶ Sedangkan dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, seperti koran, majalah, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2017, hlm. 217.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 219.

E. Prosedur Analisis Data

Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpul barulah merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.⁵⁷ Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia yaitu kitab *Tahdzib al Akhlak* karya Ibnu Miskawaih dan terjemahan dari kitab tersebut karya Helmi Hidayat. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data, selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berfikir.

Sebagai analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagai lain mungkin agak rumit dan canggih (*sophisticated*) sedangkan sintesis ialah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam struktur konstruksi yang dimengerti secara utuh, keseluruhan. Uraian analisis pendahuluan (*preliminary analysis*) disini maksudnya ialah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data peneliti pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Bentuk analisis yang sederhana ialah melibatkan proses seleksi.⁵⁸ Analisis dalam penelitian ini menguraikan keseluruhan data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan baik, selanjutnya menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Dalam dunia penelitian, khususnya studi kepustakaan, seleksi bergantung pada metode kritik teks. Metode kritik teks pada dasarnya mempertimbangkan tiga unsur sekaligus. Teks, konteks, dan wacana (*discourse*). Teks disini tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa. Teks bukan hanya sekedar kata-kata yang tercetak untuk tertulis pada lembaran kertas, tetapi semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek,

⁵⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 70.

⁵⁸ *Ibid.*

citra dan sebagainya. Konteks disini ialah relasi antar teks, tetapi mempengaruhi pemakaian bahasa. Sedangkan yang dimaksud wacana disini ialah upaya pengungkapan maksud-maksud atau pemahaman teks dan konteks, baik yang tersembunyi maupun yang gamblang atau blak-blakan. Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Jika komunikasi itu adalah antara teks (bahan bacaan) dengan pembacanya, maka dalam arti umum, mencangkup proses analisis untuk mencapai tujuan penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian kepustakaan, proses analisis seperti ini sebetulnya sudah berlangsung pada saat pencatatan penelitian itu dilakukan.⁶⁰ Dalam penelitian ini prosedur analisis datanya dilakukan dengan cara: *pertama*, mengumpulkan berbagai macam sumber yang terkait dengan topik pembahasan, baik diperoleh dari data primer, sekunder atau berbagai macam sumber lainnya. *Kedua*, mengolah data yang sudah terkumpul kemudian disusun menjadi teks yang sesuai dengan kerangka berpikir. *Ketiga*, menyimpulkan seluruh data yang sudah di olah.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan empat cara, yang mana cara-cara tersebut bisa digunakan salah satunya saja atau keempatnya secara bersamaan.⁶¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh kepada subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai apa yang dilakukan subjek penelitian. Kriteria kredibilitas digunakan

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 71-72.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 72.

⁶¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 75-83.

untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan tahap ini dengan cara yang berpengaruh pada tingkat suatu kebenaran atas data yang dikumpulkan dan mencocokkan data antara konsep penelitian dengan hasil kredibilitas, juga mengukur kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen sehingga menghasilkan data sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan peneliti. Setelah itu, para pembaca tersebut diminta untuk menilai substansi penelitian tersebut dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Bila pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya mengenai hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar transferabilitas. Satu-satunya cara untuk memenuhi standar tersebut adalah dengan memperkaya deskripsi tentang latar atau konteks penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis. Sehingga data-datanya dapat dipercaya.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang telah ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses studi yang dilakukan peneliti, agar temuan studi tersebut dapat diandalkan (*dependable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian. Suatu teknik utama untuk menilai dependabilitas data adalah dengan melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini bisa dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang auditor yang independen, dengan jalan melakukan *review* terhadap segenap jejak (*track*) aktivitas penelitian (sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan, dokumen atau arsip lapangan, dan laporan penelitian itu sendiri). Dalam

hal ini peneliti melakukan tahap dependabilitas yaitu dengan cara penelitian ini diperiksa seluruh data-data serta proses penelitiannya oleh pembimbing atau auditor yang independen.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam studi tokoh dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Perbedaan antara keduanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) studi, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan studi dan diskusi hasil studi. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Audit konfirmabilitas dapat dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan lazimnya juga bisa diterima atau diakui oleh pembaca. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini, diharapkan hasil studi memenuhi standar penilaian kualitatif, yaitu *truth value*, *applicability*, *consistency*, *critice* dan *neutrality*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap yang ke empat, konfirmabilitas. Yaitu mengkonfirmasi dengan cara mengkroscek data yang sebelumnya ada, sumber yang sebelumnya ada, data yang sebelumnya sudah diteliti. Sehingga datanya menjadi akuntabilitas (terpercaya).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

a. Biografi Ibnu Miskawaih

Abu Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah menjelajahi berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan yang diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara dimasa kepemimpinan Adid al-daulah dari bani Buwaih.⁶²

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Ray

⁶² Maftuhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm, 115-117.

(Iran) dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar pada tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah.⁶³

Ia diduga beraliran syi'ah karena sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan pada pemerintahan Dinasti Buwaihi. Ketika muda, ia mengabdikan kepada Al-Muhallabi, wazirnya pangeran Buwaihi yang bernama Mu'iz al-daulah di Baghdad. Setelah wafatnya Al-Muhallabi pada 352 H (963 M), dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn Al-Amid, wazirnya saudara Muiz Al-Daulah yang bernama Rukn Al-Daulah yang berkedudukan di Ray.⁶⁴

Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Ibn al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gugunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli alkimia.⁶⁵

b. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, ia telah banyak menghasilkan karya tulis tapi hanya sebagian kecil yang masih ada.

Adapun karya-karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam diantaranya adalah:⁶⁶

- 1) *Al-Fauz Al-Akbar* (tentang keberhasilan besar);
- 2) *Al-Fauz Al-Asghar* (tentang keberhasilan kecil);
- 3) *Tajarib Al-Umam* (tentang pengamatan bangsa-bangsa sejak awal sampai ke masa hidupnya);

⁶³ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm, 127.

⁶⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013, hlm. 56.

⁶⁵ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 83.

⁶⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 112.

- 4) *Uns Al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara);
- 5) *Tartib As-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik);
- 6) *Al-Musthafa* (syair-syair pilihan);
- 7) *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak);
- 8) *Al-Jami'* (tentang jamaah);
- 9) *As-Siyar* (tentang aturan hidup);
- 10) *Tahdzib al-Akhlaq* (pendidikan akhlak);
- 11) *Ajwibah wa Al-As'ilah fi An-Nafs wa Al-Aql* (tanya jawab tentang jiwa);
- 12) *Al-Jawab fi Al-Masa'il As-Salas* (jawaban tentang tiga masalah);
- 13) *Taharat An-Nafs* (kesucian jiwa);
- 14) *Risalah fi Al-Ladzzat wal Alam fi Jauhar An Nafs* (sebuah pesan al ladzzat tentang inti dari sakit jiwa);
- 15) *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi fi Haqiqat Al-Aql* (sebuah pesan dalam jawaban atas pertanyaan Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi dalam kebenaran akal budi);
- 16) *Risalah fi Haqiqah Al-'Aql*. (pesan tentang kebenaran berfikir).

c. Tentang Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

قال احمد بن محمد مسكويه غرضنا في هذا الكتاب ان نحصل لانفسنا خلقا تصدر به عنا الافعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بصناعة و على ترتيب تعليمي والطريق⁶⁷

Diawal *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan buku ini

⁶⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Beirut Libanon: Daarul Kutub Al Ilmiah, 1985, hlm. 3.

ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua tingkah laku itu dapat dicapai melalui perekayasaan dan pendidikan yang sistematis dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan.

وانما يصرون احيارا بالتأذيب والتعليم⁶⁸

Berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Miskawaih yang lain, yang juga berbicara masaah akhlak, melalui kitab ini Ibnu Miskawaih lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan akhlak Islami dan ilmu kejiwaan. Dengan alasan itu, maka peneliti memilih kitab ini untuk dikaji hal-hal yang berhubungan akhlak atau pendidikan karakter.

Kitab *Tahdzib al-Akhlak* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak, bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Kitab *Tahdzib al-Akhlak* merupakan karya yang berisi uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti Plato, Aristoteles, Galen, Ibnu Sina,

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 26

dan lain sebagainya. Maka, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena banyak ahli yang menggolongkan pembahasan Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

B. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*

a. Definisi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.⁶⁹

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ⁷⁰

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum dia

⁶⁹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 209.

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hlm. 25.

mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.⁷¹

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.⁷²

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan keinginan dan dengan berupaya dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan. Terlihat sangat jelas bahwa kebaikan adalah hal yang dapat memenuhi kemauan kita, sedangkan keburukan atau kejahatan merupakan suatu hal yang negatif karena dapat menghambat keinginan.

Pembahasan akhlak berkaitan dengan jiwa, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa (ruh) itu jauh (elemen) yang hidup kekal tidak menerima mati dan binasah. Jiwa berbeda dengan materi karena jiwa dapat menangkap peristiwa baik material atau spiritual ataupun mental yang memiliki pengetahuan rasional bawaan.

⁷¹ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016, hlm. 43.

⁷² Bunyamin, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, 2018, hlm. 132.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian.⁷³

- 1) Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut sebagai fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak;
- 2) Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati;
- 3) Fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya adalah jantung.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak adalah:

صِنَاعَةُ الْأَخْلَاقِ الَّتِي تَعْنِي بِتَجْوِيدِ أَعْمَالِ الْإِنْسَانِ بِحَسَبِ⁷⁴

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik”

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Mizan, 1994, hlm. 44.

⁷⁴ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 30.

Kontruksi dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tergambar dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* dimulai dengan memaknai jiwa. Jiwa merupakan jauhar rohani yang berbeda dengan bentuk tubuh. Artinya, jika jiwa dan tubuh berpisah maka yang hancur hanyalah tubuh atau jasadnya, sedangkan jiwanya tetap hidup. Manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah bahwa jiwa bukan tubuh, jiwa muatannya lebih sempurna dibandingkan dengan tubuh. Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Sedangkan jiwa semakin jauh dari hal-hal jasadi maka semakin kuatlah dan sempurna ia, dan semakin mampu ia memiliki penilaian yang benar dan semakin ia menangkap *ma'qulat* yang simpel.⁷⁵

b. Dasar Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib*, masalah jiwa (psikologi) dan syari'at agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

1) Agama

Syari'at agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni al-Qur'an dan hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah

⁷⁵ Helmi Hidayat, *Op. Cit*, hlm. 37.

orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.⁷⁶

Oleh karenanya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syari'at agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan:

“kalau anak dididik untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meninggalkan setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa'adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi, yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi atas anugerah agung itu.⁷⁷

2) Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekrasan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang

⁷⁶ Didik Lutfi Hakim. *Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jurnal Teologia, Vol. 25, 2014, hlm. 13.

⁷⁷ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, , hlm. 42.

sistematis. Semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pondasi penting yang harus ditanamkan sejak dini, sebab akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak yang Baik

Menurut sayyidina Ali Bin Ani Thalib r.a. “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara, yaitu menjauhi larangan Allah SWT., mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia.⁷⁸ Dalam *Tahdzib*, kebaikan yang dikemukakan Ibnu Miskawaih bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan diri dari seluruh benda alam yang ada. Kita harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan, karena dari kebaikan itulah kita diciptakan, disamping itu kita

⁷⁸ Syamsul Rizal, “*Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*”, Edukasi islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, 2018, hlm. 74.

harus menjauhi keburukan yang menghambat kita untuk mendapatkan kebaikan itu atau mengurangi kebaikan yang kita miliki.⁷⁹

Ibnu Miskawaih mengatakan keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam empat bagian:⁸⁰

a) Arif

Kearifan (*al-khikmah*) adalah titik tengah yang letaknya ada diantara bodong (*al-safh*) dan dungu (*al-balh*). Yang dimaksud kebodohan disini adalah menggunakan fakultas berfikir pada sesuatu yang tidak baik. Sedangkan yang dimaksud dengan dungu ialah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya. Namun jangan dipahami sebagai cacat alami, seperti yang kami katakan, dungu adalah sengaja mengabaikan fakultas berpikir.

b) Sederhana

Sederhana adalah titik tengah antara dua kehinaan: jangak (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu. Jangak adalah menenggelamkan diri dari kenikmatan jasadi; sedangkan mengabaikan hawa nafsu ialah tidak mencari kenikmatan absah yang memang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh berfungsi normal dan yang dibolehkan syariat dan akal.

c) Dermawan

Dermawan adalah titik tengah antara dua kehinaan: boros (royal) dan kikir. Boros adalah memberikan apa yang tak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir adalah tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Mizan, 1994, hlm. 41.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 52-53.

d) Adil

Adil adalah titik tengah antara berbuat dhalim dan didhalimi, orang yang berbuat dhalim bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Sedangkan orang yang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah. Orang yang adil berdiri pada posisi tengah, karena dia memberikan hartanya melalui cara yang benar, serta ditinggalkannya cara-cara yang salah.

2) Akhlak yang Buruk

Akhlak yang buruk merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Dan akhlak yang buruk merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan itu berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.⁸¹

Macam-macam keburukan diantaranya yaitu:⁸²

a) Kebodohan (dungu)

kebodohan disini adalah menggunakan fakultas berfikir pada sesuatu yang tidak baik. Sedangkan yang dimaksud dengan dungu ialah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya. Bahwa kebodohan merupakan asal mula yang menjerumuskan manusia pada keburukan.

b) Jangak (memperturutkan hawa nafsu)

Jangak adalah menenggeleamkan diri dalam kenikmatan jasadi, orang yang meperturutkan hawa nafsu tidak akan mementingkan agamanya dan tidak mendahulukan ridha Allah. Jangak akan menyeret seseorang pada kerusakan.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 41.

⁸² Helmi Hidayat, *op. cit*, hlm. 52-53.

Demikian pula bahaya orang yang memperturutkan hawa nafsunya akan mendatangkan kesusahan dan kesempitan.

c) Boros dan kikir

Boros adalah memberikan apa yang tak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir adalah tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sifat boros akan menimbulkan penyakit iri, dengki dan sombong serta tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Boros merupakan salah satu bentuk dari kurangnya rasa bersyukur. Begitu pula orang yang memiliki sifat kikir, akan menimbulkan rasa permusuhan dan kebencian.

d) Orang yang berbuat lalim

orang yang berbuat dhalim yaitu bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Sedangkan orang yang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sempurna.⁸³

Yang patut digaris bawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang di kemukakan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak

⁸³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hlm. 30-31.

yang mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Dengan alasan tersebut maka Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Maka *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*sukses*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).⁸⁴

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam empat bagian, yaitu bersikap *arif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu bodoh, rakus, pengecut dan dhalim.⁸⁵ Keempat kebaikan tersebut hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya maka tidak layak disebut sebagai orang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah.. murah hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros berani akan berubah menjadi angkuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian

⁸⁴ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014, hlm. 76.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 15-16.

kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Bagian kesederhanaan adalah malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, loyal, disiplin diri, optimis, lembut, anggun berwibawa, dan wara'.⁸⁶

e. Materi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya sebagaimana tercantum dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan, minum, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, duduk dan sebagainya. Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit berbicara dan berakhlak dalam bercakap, serta mampu mengendalikan diri. Apabila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 19.

kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.⁸⁷

Adapun materi yang wajib bagi kebutuhan manusia menurut Miskawaih ialah shalat dan puasa. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa yaitu seperti pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya, materi yang terkait dengan keperluan manusia lain ialah seperti ilmu muamalah, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya.⁸⁸ Ketinganya merupakan sesuatu yang harus dimiliki manusia demi keberlangsungan hidupnya dan mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Materi pendidikan akhlak wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Miskawaih antara lain seperti sholat, puasa, dan haji. Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang dimajukan ini. Hal ini barangkali ia menduga bahwa tanpa uraian secara rinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) dilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo agak lama.⁸⁹

⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 33-36.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 116.

⁸⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hlm, 120.

Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, materi yang terdapat di dalam berbagai jenis ilmu jika esensinya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Sebagai contoh ilmu *Nahwu* (tata bahasa arab), ilmu *Mantiq* (logika) dan ilmu-ilmu lain. Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat didalam ilmu *Mantiq* akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.⁹⁰

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibnu Miskawaih menganggap syariat agama dan psikologi sebagai faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak. Ada dua hal yang membuat peran agama sangat penting; *pertama*, dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayaan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.

Kedua, di samping itu penganut semua agama, termasuk Islam patuh pada ajaran agamanya karena percaya pada ajaran agama, yang intinya mempunyai doktrin semua perbuatan manusia di dunia mempunyai dua konsekuensi, yaitu di kehidupan dunia dan di akhirat. Jika di dunia berbuat tidak baik, maka ia tidak akan di masukkan ke dalam neraka. Jadi terlihat bahwa Ibnu Miskawaih mendasari pendidikan akhlaknya pada wujud kebahagiaan yang akan diperoleh oleh manusia di dunia dan akhirat. Makanya ia

⁹⁰ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 31.

menganggap orang yang berakhlak baik adalah orang yang bahagia.

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran akhlak, dimana nantinya orang tua atau seorang guru mampu menanamkan atau mengajarkan materi ini pada anak atau peserta didiknya dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

إِنَّ عِبَادَةَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ: أَحَدُهَا فِيمَا يَجِبُ لَهُ عَلَى الْأَبْدَانِ كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالسَّعْيِ إِلَى الْمَوَافِقِ الشَّرِيفَةِ لِمُنَاجَاةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. وَالثَّانِي فِيمَا يَجِبُ لَهُ عَلَى النُّفُوسِ كَالِاعْتِقَادَاتِ الصَّحِيحَةِ وَكَالْعِلْمِ بِتَوْحِيدِ اللَّهِ عَزَّ اسْمُهُ وَمَا يَسْتَحِقُّهُ مِنَ الثَّنَاءِ وَالتَّمْجِيدِ وَكَالْفِكْرِ فِيمَا إِفَاضَهُ عَلَى الْعَالَمِ مِنْ وُجُودِهِ وَحِكْمَتِهِ ثُمَّ الْإِتْسَاعُ فِي هَذِهِ الْمَعَارِفِ.⁹¹

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. *Kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar terhadap keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul *tawadlu'* kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

Maka segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka

⁹¹ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 102.

akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT. jadi, pengetahuan tentang keesaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu, maka sekecil apapun angin yang menerpa, tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya, dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan modernism tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

يَنْبَغِي لِحَافِظِ الصِّحَّةِ عَلَى نَفْسِهِ أَنْ يَلْطَفَ نَظْرَهُ فِي كُلِّ مَا يَعْمَلُ وَيَدْبُرُ⁹²

Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka kita dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.

3) Akhlak kepada sesama manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan:

وَيُكْرِمُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا كِرَامَةً أُخْوِيَّةً⁹³

⁹² Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 154.

⁹³ *Ibid*, hlm. 123.

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

Dari uraian di atas terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Ibnu Miskawaih juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.⁹⁴

Pendapat Ibnu Miskawaih di atas lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru atau pendidik dipandang oleh Ibnu Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Apabila dianalisa secara seksama, terlihat bahwa berbagai ilmu yang diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia, dan bukan semata-mata hanya ilmu. Dengan cara

⁹⁴ Suwito, *op. cit.*, hlm. 122.

demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi akhlaknya.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Seseorang yang mengajarkan ilmu matematika dan fisika misalnya, selain dapat menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak atau moral. Dengan cara demikian seseorang yang mempelajari ilmu tersebut selain memiliki keahlian dalam matematika dan fisika untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan misalnya, juga dapat memiliki akhlak yang mulia.

f. Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perbuatan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya

diperlukan dengan cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metode atau metodologi pendidikan.⁹⁵

Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelacar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, diantaranya adalah:

1) Metode Alami

Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, didik secara bertahap.⁹⁶

2) Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syaria dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir; bagian jiwa yang

⁹⁵ Haryanto dan Fibriana anjaryati. *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 1, 2016, hlm. 116.

⁹⁶ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 30.

membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan *indrawi*.⁹⁷ Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.

3) Metode Pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁹⁸

Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa dan latihan-latihan yang lainnya.⁹⁹ Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya, guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan figur. Model pendidikan moral dan karakter seperti itulah sampai sekarang perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

4) Metode Hukuman, Hardikan dan Pukulan Ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh di coba dengan jalan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan

⁹⁷ Ibnu Miskawaih, *op. cit.*, hlm. 14.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 30.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 60.

keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.¹⁰⁰

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Agama Islam Sekarang pada Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak memiliki arti memperbaiki tingkah laku manusia sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu untuk membentuk pribadi yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan dari sudut pandang proses pembentukan pribadi yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja, yakni suatu kegiatan yang sistematis dan terarah bagi terbentuknya kepribadian peserta didik.

Dari definisi tersebut jelas bahwa pendidikan diharuskan dapat mengarahkan kemampuan yang ada apa diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhannya, baik itu bersifat individu maupun sosial. Faktor yang dapat membangun dan menjaga peradaban adalah akhlak. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yaitu tercapainya kemuliaan akhlak, berwatak yang luhur. ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi bahwa menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, aqal dan hatinya, akhlaq dan ketrampilannya.¹⁰¹ Namun konsep dasar tujuan pendidikan akhlak ini belum bisa maksimal penerapannya di dunia pendidikan

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm, 30.

¹⁰¹ Moh. Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019, hlm. 3.

khususnya di Indonesia. Konsep pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif, namun tidak semua lembaga pendidikan tidak berhasil dalam menerapkan konsep tujuan pendidikan akhlak ini. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia baik formal, nonformal maupun informal menerapkan tujuan pendidikan akhlak tersebut.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Sama halnya dengan pendidikan saat ini, materi yang diajarkan pun sama, bahwa materi pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih masih tetap diakui dan dipakai di pendidikan sekarang, seperti materi-materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan akidah akhlak. Hal ini relevan dengan muatan kurikulum pendidikan Islam saat ini, seperti yang terdapat pada contoh perangkat pembelajaran di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas/Semester : X /Ganjil
 Materi Pokok : Berperilaku jujur
 Alokasi Waktu : 3 Minggu x 2 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:**Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:**Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama
2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.6 Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti secara lebih mendalam pemahaman Q.S. al-Mā'idah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran, dengan menggunakan IT • Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari • Menjelaskan makna yang terkandung dalam Q.S. al-Mā'idah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran dengan menggunakan IT
4.6 Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.
2. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan.

D. Materi Pembelajaran

1. Meneliti secara lebih mendalam pemahaman Q.S. al-Māidah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran, dengan menggunakan IT.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Q.S. al-Māidah/5:8, Q.S. at-Taubah/9:119, Q.S. al-Anfāl/8:58, dan Q.S. an-Nahl/16:105 tentang kejujuran dengan menggunakan IT.
3. Memberikan tambahan bacaan ayat al-Qur'ān dan hadis-hadis yang mendukung lainnya tentang kejujuran

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Jigsaw
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah/Madrasah : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : AKIDAH AKHLAK
Kelas/Smt : Sepuluh (X) / Ganjil
Materi Pokok : Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 : Menghayatidan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotongroyong , kerjasama, cinta damai. Responsip dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa

KI-3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena kejadian memecahan serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI-4: Mengolah , menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampumenggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.5. Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
- 2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
- 3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.1 Mendefinisikan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.2 Mendiskripsikan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.3 Menjelaskan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
 - 3.4.4 Menyimpulkan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
- 4.5. Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, pasad, Takabur/ujub, riya'*)
 - 4.4.1. Mempresentasikan keutamaan sifat (*hubbud-dun-ya, hasad, takabur/ujub, riya'*)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat merumuskan pengertian akhlak tercela, menyebutkan dalil akhlak, ciri-ciri akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya'*)
2. Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat menyebutkan bahaya akhlak tercela, cara menghindari akhlak tercela (*hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya'*)

D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

1. Pengertian Akhlak tercela adalah segala sesuatu perbuatan yang dilarang untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Macam – macam Akhlak tercela yang harus kita jauhi yaitu antara lain :
 - a. *Hubbud Dun-ya* (**حُبُّ الدُّنْيَا**) berarti cinta dunia, yaitu menganggap harta benda adalah segalanya dan menebukan segalanya. Penyakit *hubbud-dunya* (gila dunia) berawal dari penyakit iman, yang berakar pada persepsi yang SALAH bahwa dunia ini adalah tujuan akhir kehidupan, sehingga akhirat dilupakan. Akhirnya, jabatan dan harta dipandang sebagai tujuan, bukan sebagai alat untuk meraih keridhaan Allah Swt.
 - b. *Hasad* berarti dengki maksudnya suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena rasa iri. Orang yang hasud menginginkan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berharap supaya berpindah kepadanya. Ia juga tidak suka jika ada orang lain yang menyamainya baik dalam hal prestasi maupun materi.
 - c. *Takabur-Ujub* Secara bahasa (etimologi), '**Ujub**', berasal dari kata "*ajaba*", yang artinya "kagum, terheran-heran, takjub. Al I'jabu bin Nafsi (**الإِعْجَابُ بِالنَّفْسِ**) berarti kagum pada diri sendiri. Sedangkan **takabur** berarti "sombong" atau "berusaha menampakkan keagungan diri". Dalam kitab *lisanul Arab*, antara lain disebutkan bahwa *at-takabur wal istikbar* berarti *at-ta'azzhum* (sombong)
 - d. *Riya'* adalah mengerjakan suatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Orang *riya'* tidak ikhlas dalam beramal, ia senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan.
3. Ayat ayat yang menerangkan tentang Akhlak tercela diantaranya :
 - a.

لَكَ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَّمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قِصْعَتِهَا أَوْ مِنْ
 سِنَانِ يَوْمٍ مَعِيذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ وَلَكِنَّكُمْ
 كُفْرَاءُ السَّيْلِ وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ، قِيلَ وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
 حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ ﴿رواه أبو داود﴾

“Akan datang suatu masa umat lain akan memperebutkan kamu ibarat orang-orang lapar memperebutkan makanan dalam hidangan.” Sahabat bertanya, “Apakah lantaran pada waktu itu jumlah kami hanya sedikit Ya Rasulullah?”. Dijawab oleh beliau, “Bukan, bahkan sesungguhnya jumlah kamu pada waktu itu banyak, tetapi kualitas kamu ibarat buah yang terapung-apung di atas laut, dan dalam jiwamu tertanam kelemahan jiwa.” Sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud kelemahan jiwa, Ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan takut mati!”. (HR. Abu Daud).

b.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ
 ﴿رواه أبو داود﴾

“Jauhilah olehmu sifat dengki, sesungguhnya dengki itu akan memakan kebajikan sebagaimana api memakan kayu bakar “ (HR. Abū Dāud)

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

1. Diskusi, membagi siswa dalam beberapa kelompok, menunjuk salah seorang siswa menjadi moderator, seorang menjadi notulis dan seorang menjadi juru bicara. Setelah diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan kesimpulan didepan kelas.
2. Tanya jawab, guru membagikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi ajar, setiap bangku diberikan tiga pertanyaan untuk dijawab bersama teman sebangku, bagi mereka yang sudah selesai diberikan kesempatan untuk menyampaikan jawabannya didepan kelas.
3. Resitasi: guru memberikan tugas mandiri kepada seluruh siswa untuk mengakses internet dirumah, mencari bahan bacaan tentang tujuan dan fungsi al-Qur'an diturunkan, kemudian mesume dan memberikan komentar seperlunya.

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
 - Menyajikan Peta Konsep tentang Akhlak tercela
2. Alat/Bahan
 - Laptop, LCD Proyektor, Slide
3. Sumber Belajar
 - Buku Ajar siswa Akidah Akhlak Kelas X
 - Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya
 - Modul hasil karya Musyawarah Guru Akidah Akhlak

Dari contoh-contoh tersebut terlihat materi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang masih berkaitan, dan masih di pakai pada kurikulum pendidikan sekarang termasuk pada mata pelajaran PAI dan akidah akhlak.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa metode pendidikan akhlak di antaranya metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, serta metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan. Metode-metode tersebut masih diterapkan di pendidikan sekarang dan di kembangkan lagi menjadi metode-metode yang lebih beragam dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya metode yang dipakai Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. Watak seorang yang diperoleh dari kebiasaan atau latihan yang berulang-ulang, pada mulanya perilaku itu disertai kesengajaan atau pikiran kemudian berkelanjutan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan atau watak. Latihan ini bertujuan agar manusia tidak mengikuti kemauan jiwa *al-Syhwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*.
- 2) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksud dari pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang hukum akhlak yang berlaku yang memuat sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia.
- 3) Intropeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan konsep

pendidikan yang ideal yang menyatakan bahwa pembiasaan tanpa disertai dengan pengetahuan yang cukup adalah kesalahan yang fatal. Selanjutnya yaitu mempergunakan metode ancaman atau hukuman sampai mereka terbiasa hidup bergama. Hal ini karena pembiasaan dan ancaman yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadikan anak terbiasa berperilaku dengan nilai akhlak.¹⁰²

Metode-metode tersebut relevan dan masih digunakan sampai saat ini sesuai dengan yang diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Sebagai contoh metode hukuman yang di terapkan di SMK Al Falah Moga, ketika siswa terlambat masuk sekolah metode hukumannya yaitu dengan melakukan sholat dhuha, atau membaca sholawat nariyah sebanyak-banyaknya, tentu saja metode hukuman tersebut melalui pengawasan dari guru piketnya. Dengan tujuan melalui hukuman tersebut siswa dapat menumbuhkan karakter yang baik agar lebih disiplin dalam hal apapun.¹⁰³

¹⁰² Semin, *Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*, Jurnal An Nuha, Vol. 6, 2018, hlm. 158.

¹⁰³ Berdasarkan observasi penlis ketika melakukan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Al Falah Moga Pematang pada 8 Agustus 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih, maka berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk pada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian:

- a. Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut sebagai fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak;
- b. Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati;

c. Fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakannya adalah jantung.

Ibnu Miskawaih berpendapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan essensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

2. Relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam sekarang
 - a. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW., ini juga senada dilakukan di hampir semua sekolah yang ada di Indonesia khususnya. Bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan tujuan pendidikan Islam sekarang memiliki tujuan yang sama.
 - b. Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Materi-materi tersebut masih diakui dan digunakan di pendidikan Islam sekarang seperti yang ada pada mata pelajaran PAI untuk semua jenjang, dan juga mata pelajaran akidah akhlak pada MI, MTs maupaun MA.

- c. Metode yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya metode alami, bimbingan, pembiasaan, hukuman (hardikan dan pukulan ringan), untuk pendidikan Islam sekarang khususnya di Indonesia, metode-metode tersebut masih diakui dan di terapkan. Namun pada zaman era Industri 4.0 ini, metode-metode tersebut dikembangkan kembali menjadi beberapa metode yang baik dalam pembelajaran.

B. Rekomendasi

Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* ini pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda. Dalam literatur ke-Islam-an ternyata masih banyak sekali konsep pendidikan akhlak yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak dari para pemikir Islam lainnya.

C. Saran

1. Untuk setiap individu, baik penulis atau bagi para pembaca karya ini agar senantiasa selalu menjaga akhlak yang baik, menerapkan etika yang baik, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dimanapun berada dahulukan akhlak yang baik.
2. Para pendidik terutama kepada orang tua dan guru agar senantiasa menjaga akhlak anak serta peserta didiknya, jangan sampai mereka terbawa arus pergaulan yang tidak baik yang dimurkai Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh, dkk, 2019, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adawiyah, Robiatul, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Penelitian tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alfan, Muhammad, 2011, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, Hasan, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bunyamin, 2018, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Jakarta: UHAMKA.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia.
- Djatnika, Rachmat, 1996, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi.
- Fakhry, Majid, 1995, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibriana, Haryanto. 2016, *Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Sholeh, 2017, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI, 2012, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka.
- Kholiq, Abdul, dkk, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Ayu, 2017, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, Jepara: Universitas Islam Nahdatul Ulama.

- Lutfi Hakim, Didik, 2014, *Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, dalam Jurnal Teologia, Vol. 25, Jakarta: UI As-Syafi'iyah
- Maghfiroh, Muliatul, 2016, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, Madura: STAIN Pamekasan.
- Miskawaih, Ibnu, 1985, *Tahdzib Al Akhlak*, Beirut Libanon: Daarul Kutub Al Ilmiah.
- 1994, *Tahdzib Al Akhlak*, Helmi Hidayat (pen), Jakarta: Mizan.
- Moleong, Lexy J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Hidayat, 2017, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin.
- Mulyasa, E, 2017, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirah, *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Auduna, dalam Jurnal Auladuna, Vol. 4, Makassar: UIN Alauddin.
- Muthoharoh, 2014, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al Akhlak*, Penelitian tidak diterbitkan, Semarang: IAIN Walisongo.
- Nata, Abuddin, 2017, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisrokha, 2016, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, dalam Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Pematang: STIT Pematang.
- Reski, Harpan, 2019, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Jurnal Tarbawi Volume 15*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rizal, Syamsul, 2018, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Jakarta: IUQA Bogor.
- Sa'adah, Alimatus, 2020, *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Satori, Djam'an, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Semin, 2019, *Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*, dalam Jurnal An Nuha, Madiun: STAI Madiun.
- Shihab M, Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, 2019, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada Penelitian Tindakan PTK dan PTS*, Klaten: Boss Script.
- Solichah, Aas Siti, 2018, *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Edukasi Islam, Volume 7, Bogor: STAI Al Hidayah.
- Sumartana, dkk, 2003, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2017, Jakarta: Visimedia.
- Wahyudi, Soim, 2016, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan di Sekolah Dasar Alam Aulia Kendal*, Penelitian tidak diterbitkan, Semarang: UIN Walisongo.
- Zar, Sirajudin, 2011, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1



Lampiran 1.2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : NUR AISYAH
2. NIM : 3160004
3. Tempat, Tgl Lahir : Pemalang, 15 Juni 1993
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Alamat : Desa Datar RT 11 RW 03



Kec. Warungpring Kab. Pemalang 52358

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Salafiyah Datar Lulus tahun 2006
2. MTs Salafiyah Datar Lulus tahun 2009
3. SMK Negeri 1 Pemalang Lulus tahun 2012
4. STIT Pemalang Lulus tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMK N 1 Pemalang
2. Pramuka SMK N 1 Pemalang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pemalang, 11 November 2020

NUR AISYAH